

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan setiap manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan bangsa ditentukan dari keberhasilan pendidikannya, pendidikan adalah kunci bagi bangsa untuk bersaing dengan negara lain. Keberhasilan ini dapat dicapai apabila mutu pendidikan mampu ditingkatkan dan mampu mengevaluasi fungsi dan tujuan dari adanya pendidikan. Pendidikan sendiri dituntut untuk memberikan respon cermat terhadap perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter¹.

Pendidikan utama pada setiap diri manusia adalah pendidikan dalam keluarga, orang tua yang menjadi peran pendidik utamanya. Selain didapat dari keluarga juga didapatkan dari pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang menyediakan tempat tinggal untuk para siswanya dibawah

¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Dokumen Kurikulum 2013. <http://kangmartho.com>
Diunduh pada 29 Desember 2018

bimbingan ustadz dan ustadzah. Hidup secara bersama-sama dengan teman sebaya tidak bersama orang tua, yang tujuannya dapat membantu mengembangkan kemandirian remaja.

Seperti yang telah diketahui arus informasi dan globalisasi dewasa ini tidak dapat dicegah lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri peserta didik dengan nilai-nilai agama yang utuh dan akhlak, moralitas, atau budi pekerti yang tinggi sehingga peserta didik tidak menjadi korban arus informasi globalisasi. Dalam prakteknya Pondok Pesantren memang dirasa cukup baik dalam mengelola perilaku dan akhlak peserta didik, karena dalam kesehariannya santri tidak hanya disibukkan oleh kegiatan pesantrennya saja akan tetapi tugas-tugas dari sekolahnya pun turut memenuhi sibuknya keseharian santri, sehingga tidak ada waktu bagi santri untuk menggunakan waktunya dengan hal yang tidak bermanfaat.

Pendidikan Pondok Pesantren ini seringkali menjadi incaran orang tua karena kesibukan mereka yang tidak lagi mempunyai cukup waktu untuk memberikan perhatian dan kontrol kepada putra-putrinya dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pertimbangan tersebut pendidikan Pondok Pesantren lebih dipercaya orang tua daripada pendidikan formal biasa terutama bagi orang tua karir yang berkomitmen untuk menanamkan akhlak pada putra-putrinya. Pendidikan Pondok Pesantren dinilai

mampu untuk membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi di tengah-tengah kebudayaan kita.²

Pondok Pesantren merupakan sistem pembelajaran dimana siswa tinggal berasrama dengan aktivitas yang padat. Sistem pembelajaran ini selalu dalam pengawasan pihak Pesantren selama 24 jam sehingga jadwal belajar dapat optimal. Disinilah karakter demi karakter dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Sekolah-sekolah regular pada umumnya hanya sibuk dengan keadaan akademis. Sehingga, banyak aspek kehidupan yang seharusnya mereka pelajari harus ketinggalan karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Berbeda dengan Pondok Pesantren yang mempunyai waktu penuh selama 24 jam. Santri dapat mempraktekan apa saja yang telah diajarkan di sekolah dan di Pondok, mereka juga akan berlatih menjadi pemimpin dengan berbagai macam organisasi yang dipegangnya. Santri akan belajar mencari solusi setiap ada masalah dengan keterbatasan yang mereka miliki. Santri akan dituntut untuk berpikir kritis, karena biasanya anak di rumah menyerahkan segala permasalahannya kepada orang tua, jika di Pesantren mereka dibiarkan untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan diawasi oleh wali santri. Lingkungan kondusif dapat menjadi alasan mengapa orang tua memilih menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren. Dalam sekolah berasrama semua

²Khamdiah, *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah*, Kota Gede, Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan, dari mulai bangun tidur hingga kembali tidur semuanya telah diprogram memiliki tujuannya masing-masing.

Dalam perjalanannya santri memang banyak memiliki keunggulan dari segala aspek, namun seringkali orangtua lupa akan masalah yang akan muncul ketika anak di sekolahkan di Pondok Pesantren. Keseharian santri ketika di Pondok Pesantren sangatlah padat. Diwaktu yang padat ini seringkali santri melalaikan pekerjaan sekolahnya, sehingga munculah sikap menunda mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak fokus ketika belajar dikelas dan hasil nilai yang didapatkan tidak maksimal. Perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dalam psikologi disebut sebagai *procrastination* atau prokrastinasi.³

Menurut Jane B. Burka dan Lenora M Yuen prokrastinasi yang dalam bahasa inggrisnya *procrastinate* berasal dari bahasa latin pro dan crastinus. Pro berarti kedepan, bergerak maju, sedangkan crastinus memiliki arti keputusan di hari esok. Arti tersebut apabila melibatkan pelakunya maka akan diucapkannya dengan “aku akan melakukannya nanti”.⁴ Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk

³ Solomon dan Rothblum, *Academic Procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates*, (Journal of Counseling Psychology : 503-509, 1984), hlm.31

⁴ Jane B. Burka and Lenora M Yuen, *Procrastination, Why You Do It, What to Do About It Now*, (USA:

Da Capo press, 2008), hlm.5.

menunda mengerjakan tugas, atau tidak segera mengerjakannya maka subjeknya disebut dengan prokrastinator.⁵

Prokrastinasi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah prokrastinasi akademik, yaitu dimana peserta didik menunda mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah dengan disengaja maupun tidak disengaja. Dalam proses belajarnya di sekolah, tidak sedikit remaja yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Jika dalam hal ini siswa mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan dan gagal dalam menyelesaikan tugas maka dapat dikatakan sebagai siswa yang melakukan prokrastinasi.⁶

Seperti yang telah diketahui Pondok Pesantren memiliki banyak kegiatan. Apabila Pondok Pesantren tersebut berdampingan dengan sekolah, maka santri tersebut tidak hanya memiliki tugas dari mengajinya saja, melainkan juga dalam tugas dari sekolahnya. Banyaknya kegiatan dalam Pondok Pesantren seringkali dijadikan alasan bagi santri dalam menunda mengerjakan tugas. Fenomena menunda mengerjakan tugas ini tidak hanya ada di Pondok Pesantren namun, di sekolah formal

⁵ Iven Kartadinata dan Sia Tjundjing, *Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu*, (Jurnal Psikologi

Universitas Surabaya :Anima. Volume 23, Nomor 2, 2008), hlm.110.

⁶Ghufron dan Rini, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

pun hal seperti ini dianggap sudah biasa. Hal tersebut bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan saat ini. Dengan adanya batas waktu mengerjakan tugas, diharapkan siswa mampu mengerjakan tugasnya secara maksimal. Namun, pada kenyataannya siswa mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang telah ditentukan.

Fenomena prokrastinasi akademik seperti sesuatu hal yang lumrah bagi peserta didik di sekolah-sekolah formal dan tanpa terkecuali pada Pondok Pesantren *Homeschooling* Sya'airullah pada mata pelajaran IPS ditingkat SMP. Pada tahap perkembangan peserta didik SMP dapat dikategorikan remaja awal. Pada usia remaja, pendidikan menjadi suatu kewajiban yang mutlak harus dijalani. Namun demikian, dalam menempuh pendidikan sering terjadi beberapa masalah dan hambatan yang dialami oleh remaja, salah satunya adalah perilaku prokrastinasi akademik. Jika dilihat dari perkembangan psikologisnya, usia 13 sampai 15 tahun menjadi masa stres bagi siswa. Hal ini karena adanya tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa tersebut, misalnya siswa diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, siswa harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Siswa cenderung merasa bingung dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi siswa menginginkan kebebasan seperti mengatur waktu belajar sendiri atau mengerjakan PR sendiri, tetapi di sisi lain siswa merasa sulit melakukan tanggung jawabnya.⁷

⁷ D. E. Papalia, dkk, *Perkembangan Manusia*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2001)

Jika masa SMP/MTs (remaja) seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, diasumsikan pada jenjang pendidikan berikutnya tingkat prokrastinasi akademiknya semakin meningkat pula. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rosario yang menyatakan bahwa kecenderungan melakukan prokrastinasi cenderung meningkat seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Oleh sebab itu, prokrastinasi akademik pada siswa SMP/MTs merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian.⁸

Pondok Pesantren *Homeschooling* Sya'airullah memiliki waktu belajar sekolah di pagi hari dan sisanya adalah waktu belajar untuk ilmu agama. Padatnya kegiatan seringkali menjadi faktor rendahnya minat belajar pada siswa yang berujung pada prokrastinasi akademik. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang seringkali dianggap siswa sangat membosankan untuk dipelajari karena mata pelajaran ini membahas mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, mempelajari budaya, suku, fenomena-fenomena alam, nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih, Ilmu politik dan ekonomi. Materi yang terlalu banyak menjadikan siswa enggan mengerjakan tugas IPS yang diberikan guru tepat pada waktunya.

⁸ Rosario, dkk, *Academic Procrastination: Associations with Personal, School, and Family Variables*, (The Spanish Journal of Psychology, Vol. 12, No. 1, 2009)

Hasil penelitian dari M. Busyrol Fuad yang berjudul Korelasi antara Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 MTs Suryabuana Malang yaitu, adanya hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar pada siswa kelas 3 MTs Suryabuana Malang. Hal ini berarti jika semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin rendah tingkat prestasi belajarnya atau semakin rendah prokrastinasi akademik maka semakin tinggi tingkat prestasi belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Suniaty Burhan, Muh. Rapi, dan Umi Kusyairy yang berjudul Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Prokrastinasi Akademik dengan Hasil Belajar Pengurus HMJ Pendidikan Biologi yaitu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi intrinsik dan prokrastinasi akademik dengan hasil belajar pengurus HMJ Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan di Bekasi, tepatnya di Pondok Pesantren *Homeschooling* Sya'airullah. Adapun kebaruan yang peneliti lakukan adalah lebih melihat bagaimana prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh santri dan apakah santri yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut, bagaimana prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh santri serta hasil belajar IPS dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh santri. Maka peneliti mengangkat judul "Prokrastinasi Akademik Santri pada Mata Pelajaran IPS" (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Homeschooling Sya'airullah Bekasi)

B. Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori serta agar penelitian dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang terdapat dalam identifikasi akan diteliti. Maka penelitian ini mencoba memberikan batasan penelitian yaitu :

1. Prokrastinasi akademik pada penelitian ini menekankan pada perilaku santri dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran IPS.
2. Penelitian ini hanya melihat pada prokrastinasi akademik akankah membuat hasil belajar IPS santri rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana prokrastinasi akademik santri pada mata pelajaran IPS di Pondok Pesantren *Homeschooling* Sya'airullah Bekasi?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan literatur terbaru mengenai prokrastinasi akademik yang terjadi pada santri di mata pelajaran IPS.
 - b. Memberikan informasi seputar prokrastinasi akademik pada santri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai prokrastinasi akademik santri.

b. Bagi orangtua santri

Hasil penelitian diharapkan mampu membuka wawasan orang tua santri mengenai anaknya yang bisa saja melakukan prokrastinasi akademik di Pesantren karena jauh dari pengawasan orangtua.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh pihak Pondok Pesantren dan menjadi bahan rujukan supaya dapat menjadi pertimbangan untuk lebih memperhatikan jadwal kegiatan santri khususnya dalam pengerjaan tugas yang diberikan, agar terhindar dari sikap prokrastinasi.